

**KLASIFIKASI BAHASA DAYAK PRUWAN
SEBAGAI BAHASA BIDAYUHIK
(Classification Pruwan Dayak Language as Bidayuhik)**

Dedy Ari Asfar

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Jalan A. Yani, Pontianak 78121

Pos-el: dedyariasfar@gmail.com

(Diterima 30 April 2014; Revisi 15 Oktober 2014; Disetujui 22 Oktober 2014)

Abstract

This paper examines the language used by people of Pruwan (in local epistemology) is the language of people who call themselves as Pruwan Dayaknese ethnics in Kalimantan Barat. This people live around the valley of Tayan river in Sanggau Kapuas. In fact, this language has related to the Bidayuhik variant that spread in Kalimantan Barat and Sarawak, Malaysia. This study aimed to explore the kinship language between Dayaknese Pruwan to the Bidayuhik languages by describing its vowel and consonant, also linguistics classification of Pruwan as Bidayuhik based on the phonological innovation applied comparative historical linguistics theory. Moreover, it also investigates the comparison between Pruwan language to the Bidayuhik Lubuk Tajau language that is studied by Chong Sin and Collins (2008) in Sekadau River and Bidayuhik Utara Purba (BUP) that is studied by Aman (2008). In addition, it describes the share of innovation which exists in those Bidayuhik variant based on Proto Melayu Polinesia (PMP) language constructed by Robert Blust (2013). The result showed that Pruwan language is classified by one of Bidayuhik language variant in Lembah Sungai Tayan since it share of innovation to the Bidayuhik variant that exist in Kalimantan Barat for instance Lubuk Tajau and Bidayuhik Utara Purba.

Keywords: *classification, Pruwan Dayak, Bidayuhik, historical linguistics*

Abstrak

Tulisan ini membahas bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang menyebut diri mereka suku Dayak Pruwan di Kalimantan Barat. Orang Pruwan ini menempati daerah sekitar Lembah Sungai Tayan di Kabupaten Sanggau Kapuas. Dalam epistimologi setempat bahasa mereka disebut bahasa Pruwan. Namun, bahasa ini memiliki hubungan dengan varian Bidayuhik yang tersebar di Kalimantan Barat dan Sarawak, Malaysia. Tulisan ini membahas tentang sistem vokal dan konsonan serta klasifikasi linguistik bahasa Pruwan sebagai bahasa Bidayuhik berdasarkan inovasi fonologis yang wujud dalam bahasa ini. Tulisan ini menggunakan teori linguistik komparatif historis. Klasifikasi bahasa Pruwan sebagai bahasa Bidayuhik dilakukan dengan membandingkan bahasa Pruwan dengan varian Bidayuhik Lubuk Tajau kajian Chong Shin dan Collins (2008) di Sungai Sekadau dan bahasa Bidayuhik Utara Purba (BUP) hasil kajian Aman (2008) serta medeskripsikan inovasi bersama yang wujud dalam varian-varian Bidayuhik tersebut berdasarkan bahasa Proto

Melayu Polinesia (PMP) yang direkonstruksi oleh Robert Blust (2013). Deskripsi fonologis dengan perspektif linguistik komparatif historis disajikan untuk membuktikan kekerabatan bahasa Dayak Pruwan dengan bahasa-bahasa Bidayuhik yang ada di Kalimantan Barat. Hasilnya bahasa Pruwan dapat diklasifikasikan sebagai salah satu varian bahasa Bidayuhik di Lembah Sungai Tayan karena mengalami inovasi bersama dengan varian Bidayuhik yang ada di Kalimantan Barat, seperti Lubuk Tajau dan Bidayuhik Utara Purba (BUP).

Kata-kata kunci: klasifikasi, Dayak Pruwan, Bidayuhik, linguistik komparatif historis

PENDAHULUAN

Bahasa Bidayuhik merupakan salah satu kelompok besar bahasa yang dituturkan di Pulau Kalimantan. Populasi penutur bahasa Bidayuhik tersebar di Sarawak, Malaysia dan Kalimantan Barat, Indonesia. Bahasa ini merupakan penamaan untuk suku-suku lokal seperti Bidayuh/Bedayuh, Sungkung, Jangkang, Tengon, Mentuka, dan Kualan. Bahasa ini juga dikenal dengan istilah *Land Dayak* (Chong Shin, 2008; Aman, 2008). Penelitian bahasa Bidayuhik di Kalimantan Barat telah bermula sejak pertengahan abad ke-19. Penelitian ini dilakukan oleh seorang misionaris asal Amerika dalam bentuk catatan ringkas yang diterbitkan dalam bentuk tiga pucuk surat dalam *The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*. Catatan yang dibuat misionaris ini memuat maklumat mengenai bahasa Dayak yang dituturkan oleh masyarakat Oto di Karangan. Beliau menyenaraikan perbedaan bahasa Dayak (D) dan bahasa Melayu (M) di kawasan tersebut, misal M /radang/ ~ D /rada^kn/, M /bulan/ ~ D /bura^tn/, dan M /jagung/ ~ /jago^kn/ (Aman, 2008: 33-34; Chong Shin, 2008: 82). Hal ini merupakan deskripsi awal bahasa Bidayuhik di Kalimantan Barat.

Penelitian terkini mengenai variasi dialektal Bidayuhik telah dilakukan oleh Chong Shin dan Collins (2008: 1-24). Mereka menemukan

enam varian Bidayuhik yang dituturkan oleh masyarakat Lembah Sungai Sekadau, yaitu Nanga Rakan, Lubuk Tajau, Leminang, Nanga Mongkok, Selampong, dan Canayan. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat korespondensi bunyi l:r:ɣ:ɜ:h:y:ø pada varian Bidayuhik di Sungai Sekadau. Berdasarkan sudut pandang linguistik komparatif historis, Chong Shin dan Collins (2008: 1-24) melihat bahwa fakta korespondensi pada bahasa Bidayuhik ternyata lebih kompleks. Walaupun hanya mengkaji enam varian, mereka membuktikan hal ini lewat beberapa kata Bidayuhik di Sungai Sekadau yang diturunkan dari rekonstruksi Proto-Melayu-Polinesia dengan *R. Contohnya, *Rumaq, *ZaRum, *baqəRat, *Rimba. Chong Shin dan Collins mengemukakan bahwa *R dan *l telah bergabung dalam bahasa Bidayuhik di Sungai Sekadau.

Penelitian kekerabatan bahasa Bidayuhik juga dilakukan oleh Aman (2008). Penelitian ini berhasil membuat rekonstruksi dan klasifikasi Bahasa Bidayuhik Utara Purba dengan mengambil sampel varian-varian Bidayuhik di bagian utara yang berbatasan langsung antara Kalimantan Barat, Indonesia dan Sarawak, Malaysia.

Penelitian variasi dialektal bahasa Bidayuhik yang dilakukan Chong Shin dan Collins (2008) dan Aman (2008) memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penelitian

linguistik di Kalimantan Barat. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi dasar perbandingan dalam mengelompokkan bahasa-bahasa etnik di Kalimantan Barat yang serumpun dengan kelompok Bidayuhik.

Salah satu etnik pribumi Kalimantan Barat yang serumpun dengan kelompok Bidayuhik adalah orang Dayak Pruwan. Suku Dayak Pruwan merupakan salah satu etnik pribumi Kalimantan Barat yang mendiami wilayah Lembah Sungai Tayan. Secara administrasi pemerintahan, perkampungan orang Dayak Pruwan menempati wilayah Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau (Sujarni, et al., 2008).

Catatan secara linguistik terhadap masyarakat yang mengidentifikasi diri sebagai Dayak Pruwan ini belum dideskripsikan dengan detail. Bahkan, klasifikasi secara linguistik pun masih belum terekam dalam pelbagai publikasi ilmiah. Sujarni, et al. (2008) tidak mendeskripsikan data dan pemakaian bahasa Dayak Pruwan dalam buku yang berjudul *Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat* ini. Catatan tersebut hanya menggambarkan persebaran kelompok ini berdasarkan epistemologi lokal. Karena minimnya informasi mengenai bahasa Dayak Pruwan, penulis berusaha mendeskripsikan pemakaian bahasa Dayak Pruwan yang terdapat di Kampung Tabat, Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Ada dua isu yang dikaji dalam tulisan ini, pertama mendeskripsikan fenomena tata bunyi bahasa Pruwan, yaitu sistem vokal dan konsonan. Kedua, klasifikasi linguistik terhadap bahasa Pruwan berdasarkan inovasi fonologis yang wujud dalam bahasa ini. Tulisan ini membandingkan bahasa

Pruwan dengan varian Bidayuhik Lubuk Tajau kajian Chong Shin dan Collins (2008) di Sungai Sekadau dan bahasa Bidayuhik Utara Purba (BUP) hasil kajian Aman (2008) serta mendeskripsikan inovasi bersama yang wujud dalam varian-varian Bidayuhik tersebut berdasarkan bahasa Proto Melayu Polinesia (PMP) yang direkonstruksi oleh Robert Blust (2013).

LANDASAN TEORI

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini bercirikan pada penelitian dialektologi dengan perspektif linguistik komparatif historis. Penelitian dengan pendekatan seperti ini pernah dilakukan oleh Collins (1983; 1987), Adelaar (1995), Nothofer (1997), Anderbeck (2003), dan Aman (2008). Linguistik komparatif historis adalah bidang linguistik yang menyelidiki perubahan bahasa dari masa ke masa, serta menyelidiki perbandingan satu bahasa dengan bahasa lain (Kridalaksana, 2008: 100; Campbell, 2013: 4; Trask, 1996).

Kajian linguistik komparatif historis modern pada mulanya dipelopori oleh Sir William Jones antara tahun 1746 hingga 1794. Jones adalah seorang hakim Inggris yang ditempatkan di India. Pada tahun 1786 beliau memberikan sambutan yang sangat terkenal mengenai bahasa Sanskerta. Dalam sambutannya itu, Jones secara tidak langsung telah mengemukakan dua konsep penting dalam disiplin linguistik komparatif historis, yaitu hubungan bahasa dan bahasa purba. Bahasa Sanskerta, Latin, Yunani, dan Jermanik dilihat oleh Jones sebagai satu keluarga bahasa yang mempunyai hubungan yang sangat dekat dan diduga memiliki satu

bahasa asal (lihat Crowley and Claire Bowerm, 2010: 24; Bloomfield, 1995: 10; Robins, 2003:167; Trask, 1996; dan Blench, 1997).

Penelitian tentang perubahan bunyi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam bidang linguistik komparatif historis (Campbell, 2013: 16). Perubahan bunyi merujuk pada satu istilah yang menerangkan perubahan sistem bunyi bahasa dari satu tahap ke tahap lain dalam sejarahnya (Kridalaksana, 2008: 133). Dalam pengertian yang luas, perubahan bunyi adalah perubahan bentuk fonetik baik segmental maupun suprasegmental yang diakibatkan oleh proses fonologis (Jeffers dan Lehist, 1979: 13).

Perubahan bunyi biasanya diklasifikasikan menurut kehadiran bunyi itu sendiri, yaitu apakah bunyi itu hadir secara teratur (*regular*) ataupun tidak teratur (*sporadic*). Perubahan sporadik hanya terjadi pada satu atau beberapa kata dan tidak pada keseluruhan kata tersebut. Dengan kata lain, kita tidak dapat meramalkan kata-kata manakah yang akan mengalami perubahan. Contohnya, *speech* pada bahasa Inggris modern mengalami pengguguran *r* dari bahasa Inggris Purba *spræc* 'bahasa, pertuturan', sedangkan *r* biasanya tidak digugurkan pada konteks ini seperti yang terdapat pada kata *spring*, *sprig*, *spre*. Begitu juga pada kata *glamour* berasal dari kata *grammar*, perubahan ini terjadi melalui perubahan sporadik *r* menjadi *l*, sedangkan perubahan ini tidak teratur pada kata-kata lain, misal *graft*, *grain*, *grasp* (Campbell, 2013: 17).

Perubahan bunyi dapat dianalisis dengan kaidah perbandingan. Campbell (2013: 112-114) menyarankan tiga langkah minimum yang perlu dilakukan dalam usaha menyusun kaidah perbandingan.

Langkah pertama menyusun kata sepadan yang berpotensi di antara bahasa-bahasa berkait. Kata-kata sepadan ini biasanya dari kumpulan kata-kata asas, seperti anggota tubuh, istilah kekerabatan yang terdekat, angka-angka rendah, istilah geografi umum. Kata-kata tersebut biasanya tidak akan mudah menerima peminjaman dari bahasa lain. Langkah kedua menentukan korespondensi bunyi, yaitu bunyi-bunyi yang diturunkan dari bunyi yang sama yang hadir secara mengulang. Bunyi-bunyi yang mengulang di sini bermaksud bunyi-bunyi tersebut akan dijumpai pada kata-kata lain. Langkah ketiga merekonstruksi bunyi purba, yaitu bunyi asal pada bahasa purba yang telah menghasilkan bunyi-bunyi pada bahasa kerabat yang telah kita kaji. Bunyi-bunyi tersebut bisa sama bentuknya dengan bahasa sekarang. Walau bagaimanapun, tidak kurang juga dalam beberapa kasus, bunyi-bunyi tersebut telah mengalami perubahan pada semua atau sebagian dari bahasa turunannya. Perubahan tersebut bisa mengakibatkan bunyi-bunyi tersebut tampak lain dari bentuk asalnya pada peringkat bahasa purba. Bunyi-bunyi dan kata-kata yang dihasilkan dari rekonstruksi akan ditandai dengan bintang * (asterik) yang bermaksud bunyi-bunyi atau kata-kata belum dibuktikan kewujudannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2009: 2), penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode dan model kerja yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Penelitian kualitatif

dalam tulisan ini menggunakan metode kepustakaan dan lapangan yang komprehensif (lihat Hutomo, 1991:82; Alwasilah, 2008:157; Denzin dan Lincoln, 2009). Metode kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data empiris atau pengalaman-pengalaman peneliti sebelumnya yang telah lama melakukan penelitian terhadap komunitas atau objek penelitian yang dapat dijadikan premis awal dalam melihat fakta. Metode penelitian lapangan bertujuan untuk mengumpulkan data yang ada di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai langsung informan-informan di daerah penelitian dengan teknik elisitasi, yaitu peneliti langsung bertanya kepada informan dengan cara mempersiapkan sejumlah pertanyaan, baik lisan maupun tertulis untuk mendapatkan data yang sesuai dengan objek penelitian.

Teknik elisitasi yang digunakan untuk menggali kosakata daerah berdasarkan soal selidik dalam penelitian ini menggunakan teknik langsung dan tidak langsung (Chambers dan Trudgill, 1990: 25-26). Teknik langsung berkenaan dengan usaha peneliti dalam bentuk pertanyaan langsung, misalnya informan ditanya mengenai kata 'lengkuas': peneliti bertanya, "Lengkuas dalam bahasa kampung disebut apa?" Sementara itu, teknik tidak langsung digunakan dalam menunjukkan sesuatu/benda/objek tanpa menyebut kata tersebut, menggunakan gerak-gerik anggota tubuh, atau berilustrasi dengan menjelaskan gambaran atau deskripsi sesuatu objek secara tidak langsung. Misalnya, untuk menanyakan kata

'tangan' atau 'lidah', peneliti menunjuk tangannya atau lidahnya dan terus berkata, "Ini dalam bahasa kampung disebut apa?"

Objek penelitian ini adalah bahasa Dayak Pruwan yang dipakai oleh penutur dan penduduk asli yang tinggal di daerah penelitian, yaitu bahasa Dayak Pruwan di Kampung Tabat. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah semua tuturan bahasa Dayak Pruwan dengan aspek-aspeknya, baik aspek linguistik maupun nonlinguistik. Berkaitan dengan populasi tersebut, sampel yang dipilih adalah tuturan bahasa Dayak Pruwan yang telah ditetapkan dalam bentuk soal selidik sekitar 200 kosakata dasar swadesh yang dikembangkan menjadi 467 kosakata yang berkaitan dengan bahasa Dayak Pruwan dan rekaman tuturan lisan.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode padan intralingual. Metode padan ini menggunakan teknik hubung banding membedakan dan menyamakan (Mahsun, 2012). Dengan kata lain, metode yang digunakan dalam analisis ini menggunakan kaidah perbandingan (lihat Jeffers dan Lehiste, 1979: 31-41; Trask, 1996: 202-216; Bynon, 1994: 43-56; dan Campbel, 1998: 111-114).

PEMBAHASAN

Fonem Vokal dan Konsonan Dayak Pruwan

Bahasa Dayak Pruwan memiliki enam vokal, yaitu /i, u, e, ə, o, a/. Inventarisasi fonem bahasa ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1
Hasil Reduplikasi Tiga Suku Kata

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Madya	e	ə	o
Rendah		a	

Keenam fonem vokal dalam Tabel 1 ditentukan berdasarkan pasangan minimal dan hampir minimal yang terdapat dalam bahasa yang dikaji. Fonem vokal tersebut dapat dibuktikan dengan pasangan minimal dan hampir minimal berikut.

/abak/ ‘kepala’ -- /abək/ ‘angin’,
pasangan /a/ - /ə/;
/kana/ ‘karena’ -- /kuna/ ‘bagaimana’,
pasangan /a/ - /u/;
/sariʔ/ ‘bendul’ -- /siruʔ/ ‘kuku’,
pasangan /a/ - /i/;
/cereʔ/ ‘ketel’ -- /ureʔ/ ‘pulang’,
pasangan /e/ - /u/;
/duweʔn/ ‘daun’ -- /duwəʔ/ ‘dua’,
pasangan /e/ - /ə/;

/moʔ/ ‘kagak’ -- /muʔ/ ‘busuk’,
pasangan /o/ - /u/;
/naŋko/ ‘mencuri’ -- /naŋkaʔ/ ‘buah
nangka’, pasangan /o/ - /a/;
(8) /botoʔ/ ‘kemaluan laki-laki’ --
/bətəʔ/ ‘mata’, pasangan /o/ - /ə/.

Vokal tinggi depan /i/, vokal tinggi belakang /u/, vokal rendah tengah /a/, dan vokal madya depan /e/ hadir dalam semua posisi suku kata, yaitu pada suku kata awal, suku kata tengah, suku kata akhir, suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Selanjutnya, vokal madya tengah /ə/ dan vokal madya belakang /o/ hanya hadir pada posisi suku kata tengah, suku kata akhir, suku kata terbuka dan suku kata tertutup.

Tabel 2
Distribusi Fonem Vokal Bahasa Dayak Pruwan

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/i/	/isiʔ/ ‘isi	/sariʔ/ ‘bendul’	/miri/ ‘membeli’
/a/	/awaʔ/ ‘bisu’	/turut/ ‘dinding’	/dapa/ ‘depa’
/o/	--	/sodoʔ/ ‘dada’	/aro/ ‘atap’
/ə/	--	/bədədəs/ ‘lari’	/sinə/ ‘tumpul mata’
/u/	/udip/ ‘hidup’	/mus/ ‘mengusap’	/dabu/ ‘debu’
/e/	/eʔ/ ‘ya’	/anteʔ/ ‘mentah’	/pe/ ‘mana’

Varian Bidayuhik Senyabang ini memiliki 19 fonem konsonan, yaitu tujuh konsonan plosif /p, b, t, d, k, g, ʔ/ empat konsonan nasal /m, n, ŋ, ɲ/, dua konsonan lateral likuida /l, r/, dua konsonan frikatif /s, h/, dua konsonan afrikat /c, j/, dan dua konsonan semivokal /w, y/. Kesemua konsonan tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pasangan minimal dan hampir minimal berikut.

- /pukuʔ/ ‘pakis’ -- /bukuʔ/ ‘buku bambu’, pasangan /p/ - /b/;
- /bətəʔ/ ‘mata’ -- /bədəʔ/ ‘kering’, pasangan /t/ - /d/;
- /kinah/ ‘jatuh’ -- /ginan/ ‘nama’, pasangan /k/ - /g/;
- /ukah/ ‘akar gantung’ -- /udah/ ‘banyak’, pasangan /k/ - /d/;
- /je:t/ ‘jahat’ -- /pe:t/ ‘pahit’, pasangan /j/ - /p/;

- f. /licak/ ‘becek’ -- /rijaʔ/ ‘tajam’,
pasangan /c/ - /j/;
- g. /uduʔ/ ‘rumpuk’ -- /udah/
‘banyak’, pasangan /ʔ/ - /h/;
- h. /abuk/ ‘rambut’ -- /abuʔ/ ‘abu’,
pasangan /k/ - /ʔ/;
- i. /kaleʔ/ ‘keli’ -- /areʔ/ ‘’
- j. /ani/ ‘apa’ -- /asi/ ‘siapa’ /n/ - /s/;
- k. /dərəs/ ‘arus’ -- /dərət/ ‘gunung’,
pasangan /s/ - /t
- l. /munuʔ/ ‘melempar’ -- /ninuʔ/
‘bakar’, pasangan /m/ - /n/;
- m. /munuʔ/ ‘melempar’ -- /muŋuʔ/
‘bukit’, pasangan /n/ - /ŋ/;
- n. /ŋan/ ‘dan’ -- /jan/ ‘itu’, pasangan
/ŋ/ - /j/;
- o. /sabaʔ/ ‘hilir’ -- /sawaʔ/ ‘tahun’,
pasangan /b/ - /w/;
- p. /abuʔ/ ‘abu’ -- /ayuʔ/ ‘besar’,
pasangan /b/ - /y/

Tabel 3
Inventarisasi Konsonan Bahasa Dayak Pruwan

		Bilabial	Gigi-Gusi	Palatal	Velar	Glotal
Plosif	Tbs.	p	t		k	□
Nasal	Bs.	b	d		g	
	Bs.	m	n	ɲ	ŋ	
Getaran	Bs.		r			
Lateral	Bs.		l			
Frikatif	Tbs.		s			h
Afrikat	Tbs.			c		
Semivokal	Bs.			j		
	Bs.	w		y		

Konsonan plosif tidak bersuara /p, t, k/ wujud pada semua posisi kata, konsonan plosif tidak bersuara /ʔ/ hanya wujud pada posisi tengah dan akhir kata. Konsonan plosif bersuara /b, d, g/ hadir pada posisi awal dan tengah kata. Konsonan nasal /m, n, ŋ/ wujud dalam semua posisi kata dan hanya konsonan nasal /ɲ/ saja yang tidak hadir pada posisi akhir kata. Selanjutnya, konsonan frikatif /s, h/ hadir pada semua posisi kata. Konsonan afrikat /c, j/ hanya wujud

pada posisi awal dan tengah kata saja. Konsonan likuida /l, r/ hadir pada semua posisi kata. Konsonan semivokal /w, y/ hanya hadir dalam posisi tengah kata saja. Konsonan semivokal /y/ membentuk diftong jika berdistribusi pada akhir kata. Varian Bidayuhik Tabat ini memiliki tiga diftong, yaitu /-ay, -oy, -əy/. Contoh data diftong tersebut misalnya /aray/ ‘lelaki’, /toroy/ ‘telur’, ‘baru’, /cərəy/ ‘serai’. Perhatikan contoh distribusi konsonan dalam tabel berikut.

Tabel 4
Distribusi Fonem Konsonan Bahasa Dayak Pruwan

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
p	/pəʃurut/ ‘bisul’	/ŋapaʔ/ ‘memotong sayur’	/siʔap/ ‘ayam’
b	/buruʔ/ ‘bulu’	/abək/ ‘angin’	--
t	/tajok/ ‘sengkar’	/pataʔ/ ‘patah’	/kilat/ ‘kilat’
d	/dadəp/ ‘dingin’	/bədə/ ‘kering’	--
k	/kiyuʔ/ ‘kayu’	/piki/ ‘kemaluan perempuan’	/kəsantok/ ‘terantuk’
g	/gaŋ/ ‘pelataran’	pəgəy/ ‘teman’	
ʔ	--	/ŋəʔmuk/ ‘nyamuk’	/ŋoloʔ/ ‘memberi’
c	/caŋkol/ ‘cangkul’	/uciŋ/ ‘kucing’	--

j	/je:t/ 'jahat'	/ajap/ 'taring'	--
m	/məʔ/ 'ladang'	/amaʔ/ 'kutu ayam'	/ogopm/ 'laba-laba'
n	/ninuʔ/ 'bakar ayam'	/binta ^k ŋ/ 'bintang'	/bura'n/ 'bulan'
ɲ	/ɲan/ 'itu'	/gəlaɲi ^k ŋ/ 'kilat'	--
ŋ	/ŋan/ 'dan'	/səŋaʔ/ 'kalau'	/kiniŋ/ 'dahi'
s	/sariʔ/ 'bendul'	/kaso/ 'kasau'	/pətəs/ 'putus'
h	/haʔ/ 'ini'	səbabihi/ 'kamu sekalian'	/goroh/ 'longgar'
r	/raɲit/ 'agas'	/kərja/ 'bekerja'	/anur/ 'jalan babi'
l	/lato/ 'banjir'	/bəledek/ 'becek, lumpur'	/ɲuəl/ 'menjual'
w	--	/uwat/ 'akar tanah'	--
y	--	/diyəʔ/ 'kura-kura'	--

Inovasi Fonologis dalam Bahasa Dayak Pruwan

Bahasa Dayak Pruwan diklasifikasikan sebagai salah satu varian Bidayuhik yang dituturkan di Lembah Sungai Tayan, Kabupaten Sanggau. Untuk membuktikan hal ini, penulis membandingkan bahasa Dayak Pruwan dengan bahasa Bidayuhik Utara Purba (BUP) hasil kajian Rahim Aman (2008) dan varian Bidayuhik Lubuk Tajau kajian Chong Shin dan Collins (2008). Perbandingan antarvarian ini dimaksudkan untuk melihat korespondensi bunyi yang wujud berdasarkan inovasi bersama bahasa-bahasa tersebut.

Analisis dalam tulisan ini menggunakan kaidah perbandingan agar dapat menentukan kekerabatan suatu keluarga bahasa (Adelaar, 1995). Dengan menentukan kekerabatan bahasa Dayak Pruwan dengan varian bahasa yang sama secara komparatif maka status bahasa Dayak Pruwan dalam kedudukannya sebagai salah satu bahasa di Kalimantan Barat dapat diklasifikasikan. Artinya, klasifikasi dimanfaatkan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa yang berkerabat dengan berlandaskan kekerabatan bahasa itu. Umumnya, pengelompokan tersebut

dideskripsikan dalam bentuk pohon kekerabatan.

Dasar perbandingan dalam klasifikasi adalah kata-kata yang sekognat. Perangkat - perangkat korespondensi yang berlaku pada kata-kata yang sekognat ini membantu untuk melihat perubahan yang terjadi pada bahasa-bahasa kerabat yang sekaligus membantu untuk menentukan jauh dekatnya hubungan antara bahasa-bahasa kerabat tersebut (Aman, 2008: 221). Dasar utama yang dijadikan dalam klasifikasi bahasa adalah inovasi bersama dan bukan retensi bersama. Retensi bersama tidak dapat dijadikan dasar dalam pengelompokan bahasa (Crowley dan Claire Bower, 2010: 164; Campbell, 2013: 173) karena retensi adalah milik umum untuk seluruh rumpun bahasa yang diwarisi oleh beberapa bahasa kerabat dari bahasa purba.

Inovasi bersama atau perubahan bersama membuktikan bahwa bahasa-bahasa tersebut pernah mengalami pergerakan yang sama. Inovasi bersama adalah bukti bahasa-bahasa tersebut tergolong dalam rumpun yang sama karena perubahan yang sama mungkin tidak akan terjadi secara terpisah pada dua bahasa yang berbeda. Inovasi bersama diandaikan berlaku pada peringkat ketika bahasa

itu masih bersatu atau pada peringkat bahasa purba, kemudian terpecah-pecah menjadi beberapa bahasa turunan yang masing-masing mewarisi perubahan tadi. Bahasa-bahasa yang mempunyai inovasi ini menunjukkan bahasa-bahasa tersebut telah mengalami perubahan dan kemudian telah berpisah meninggalkan bentuk-bentuk perubahan ini pada bahasa turunannya (Crowley dan Claire Bower, 2010: 164; Campbell, 2013: 170).

Inovasi Vokal PMP *ə

Pada awal kata fonem PMP, *ə mengalami proses inovasi dalam bahasa Dayak Pruwan, Bidayuhik Lubuk Tajau, dan BUP, yaitu *ə > /i/, /Ø/, /ə/ /#_ . Artinya, pada bahasa Dayak Pruwan berwujud sebagai /i/, pada varian Bidayuhik Lubuk Tajau berwujud sebagai /Ø/, dan pada Bidayuhik Utara Purba wujud sebagai /ə/. Pada posisi praakhir atau penultima, bahasa Dayak Pruwan memperlihatkan berinovasi dengan menjadi /Ø/ sedangkan Lubuk Tajau dan BUP sama-sama memperlihatkan wujudnya vokal /u/ /_K#. Perhatikan refleks PMP *ə dalam tabel berikut.

Tabel 5
Inovasi Vokal PMP *ə

Glos	PMP	Dayak Pruwan	Lubuk Tajau	BUP
enam	*ənəm	inəm	Nam	ənəm
otak	*hutək	ntək	untoʔ	utək
Masak	*tanək	nənək		tanək

Data dalam tabel 5 memperlihatkan perbandingan bahasa Dayak Pruwan, Bidayuhik Lubuk Tajau, dan BUP yang mengalami proses inovasi pada posisi awal kata fonem PMP *ə sehingga fonem *ə > /i/, /Ø/, /ə/ /#_ . Pada bahasa Dayak Pruwan fonem *ə berubah sebagai /i/, pada varian Bidayuhik Lubuk Tajau sebagai /Ø/, dan pada Bidayuhik Utara Purba tetap sebagai /ə/. Pada posisi praakhir atau penultima, bahasa Dayak Pruwan menjadi /Ø/ sedangkan Lubuk Tajau dan BUP sama-sama memperlihatkan wujudnya vokal /u/ pada posisi penultima.

Inovasi Diftong PMP *-uy, *-aw, *-ay, *-iw

Diftong PMP *-uy diturunkan secara langsung dalam Bidayuhik

Utara Purba sedangkan dalam bahasa Dayak Pruwan PMP *uy > i dan pada Bidayuhik Lubuk Tajau menjadi /^wy/. Diftong PMP *-aw mengalami proses monoftongisasi dengan memperlihatkan vokal tinggi belakang/u/ pada bahasa Dayak Pruwan sedangkan pada Bidayuhik Lubuk Tajau dan BUP mengekalkan bunyi /aw/. Diftong PMP *-ay mengalami proses monoftongisasi menjadi vokal tinggi depan /i/ pada bahasa Dayak Pruwan dan Bidayuhik Lubuk Tajausedangkan BUP mengekalkan bunyi /ay/. PMP *-iw dalam sejarahnya mengalami perubahan bunyi dari *kaSiw* > *kaiw* > *kayu*. Contoh pada Tabel 6 memperlihatkan dengan jelas proses ini.

Tabel 6
Inovasi Diftong PMP *-uy, *-aw, *-ay, *-iw

Glos	PMP	Dayak Pruwan	Lubuk Tajau	BUP
Api	*Sapuy	api	ɔp ^w y	apuy
Danau	*Danaw	dunu	danaw	danaw
Sungai	*sungay	suŋi	suŋi	suŋay
Kayu	*kaSiw	kiyuʔ	kɔyuh	kayu

Perbandingan tiga bahasa dalam tabel 6 memperlihatkan bahwa diftong PMP *-uy mengalami retensi bunyi dalam Bidayuhik Utara Purba sedangkan dalam bahasa Dayak Pruwan PMP *Sapuy, *uy berubah menjadi fonem /i/ dan pada Bidayuhik Lubuk Tajau berubah menjadi /^wy/. Diftong PMP *-aw, *Danaw mengalami proses monoftongisasi dengan memperlihatkan vokal tinggi belakang /u/ pada bahasa Dayak Pruwan sedangkan pada Bidayuhik Lubuk Tajau dan BUP mengekalkan bunyi /aw/. Diftong PMP *-ay, *sungay mengalami proses monoftongisasi menjadi vokal tinggi depan /i/ pada bahasa Dayak Pruwan dan Bidayuhik Lubuk Tajau sedangkan BUP mengekalkan bunyi /ay/.

PMP *-iw mengalami perubahan bunyi dari *kaSiw*>*kaiw*>*kayu*.

Perubahan ini dapat dijelaskan secara historis bahwa sesungguhnya bentuk purba *kaSiw* diandaikan pernah mengalami perubahan dengan menghilangkan *S sehingga menjadi *kaiw*, kemudian bentuk ini berubah lagi menjadi *kayu* dengan perubahan secara metatesis fonem /i/ menjadi /y/ dan fonem /w/ menjadi u.

Inovasi Konsonan PMP *q

Fonem PMP *q pada posisi awal memperlihatkan ∅ (zero) pada bahasa Dayak Pruwan, Bidayuhik Lubuk Tajau, dan BUP *q > /∅/ /#_#. Pada posisi tengah *q > /ʔ/ /#V_V#, wujud pada BUP sedangkan pada bahasa Dayak Pruwan dan Bidayuhik Lubuk Tajau memperlihatkan ∅ (zero). Perhatikan contoh dalam Tabel 7a.

Tabel 7a
Inovasi Konsonan PMP *q

Glos	PMP	Dayak Pruwan	Lubuk Tajau	BUP
Abu	*qabu	abuʔ	sopo ^w	abu
Hujan	*quZan	uja ^l n	uja ^l n	udzan
Dahan	*daqan	da ^l n	da:a ^l n	daʔan
Jahat	*zaqat, zaqət	je:t	ja:t	dzaʔat

Fonem PMP *q pada posisi awal memperlihatkan ∅ (zero) pada bahasa Dayak Pruwan, Bidayuhik Lubuk Tajau, dan BUP. Pada posisi tengah diantara dua vokal terdapat perubahan fonem *q menjadi glotal /ʔ/ terutama pada bahasa BUP sedangkan pada

bahasa Dayak Pruwan dan Bidayuhik Lubuk Tajau memperlihatkan ∅ (zero). Hal serupa juga terjadi pada posisi akhir bahwa fonem *q menjadi glotal /ʔ/. Perhatikan contoh dalam tabel 7b.

Tabel 7b
Inovasi Konsonan PMP *q

Glos	PMP	Dayak Pruwan	Lubuk Tajau	BUP
Patah	*pataq	pataʔ	pɔta	pataʔ
Darah	*DaRaQ	dayaʔ	dayaʔ	dayaʔ
muntah	*(m)-utaq	ŋutaʔ	ŋuta	utaʔ

Data ini memperlihatkan bahwa PMP *q berinovasi menjadi glotal /ʔ/ pada posisi akhir kata dalam bahasa Dayak Pruwan, Bidayuhik Lubuk Tajau, dan BUP. Namun, secara sporadik dalam bahasa Lubuk Tajau ada gejala PMP *q berubah menjadi zero, terutama pada kata *(m)-utaq sehingga menjadi *uta*.

Inovasi Konsonan PMP *Z, *z

Fonem PMP *Z, *z mengalami inovasi dalam bahasa Dayak Pruwan dan Bidayuhik Lubuk Tajau *Z, *z > /j/ /#_ dan *Z, *z > /j/ /#V_V#. Pada BUP *Z, *z > /dʒ/ /#_ dan *Z, *z > /dʒ/ /#V_V#. Contoh inovasi konsonan PMP *Z, *z dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8
Inovasi Konsonan PMP *Z, *z

Glos	PMP	Dayak Pruwan	Lubuk Tajau	BUP
Jahit	*zaqit	bəjait	bajaik	dʒiʔit
Jarum	*ZaRum	jaru ^p m	jayu ^p m	atus
Jahat	*zaqat, zaqət	je:t	ja:t	dʒaʔat
Hujan	*quZan	uja'n	uja'n	udʒan
Meludah	*luZaq	ŋə-rujaʔ	ŋayuja	rudʒaʔ

Berdasarkan perbandingan bahasa-bahasa dalam Tabel 8, dapat dilihat sesungguhnya fonem PMP *Z, *z mengalami inovasi dalam bahasa Dayak Pruwan dan Bidayuhik Lubuk Tajau menjadi fonem /j/, baik pada posisi awal kata maupun posisi tengah kata yang diapit dengan dua vokal. Fenomena serupa juga memperlihatkan bahwa dalam BUP PMP *Z, *z berinovasi menjadi /dʒ/ pada posisi awal kata dan tengah kata.

Inovasi Konsonan PMP *j

Fonem PMP *j mengalami dua bentuk inovasi dalam bahasa Dayak Pruwan, Bidayuhik Lubuk Tajau, dan BUP, yaitu *j > /d/ /#V_V# dan *j > [t] /_#. Artinya, PMP *j menjadi /d/ pada posisi antarvokal dan pada posisi akhir kata PMP *j memperlihatkan kehadiran sebagai alofon [t]. Tabel 9 memuat contoh inovasi konsonan PMP *j.

Tabel 9
Inovasi Konsonan PMP *j

Glos	PMP	Dayak Pruwan	Lubuk Tajau	BUP
Empedu	*qapəju	padu	pudo	pədu
Pusat	*pusəj	pusət	pusat	pusəd

Fonem PMP *j mengalami dua bentuk inovasi dalam bahasa Dayak Pruwan, Bidayuhik Lubuk Tajau dan BUP,

yaitu *j berubah menjadi /d/ pada posisi antarvokal dan akhir kata. Namun, pada posisi akhir kata PMP *j

memperlihatkan kehadiran sebagai alofon [t] seperti yang tampak dalam bahasa Dayak Pruwan dan Lubuk Tajau.

Inovasi Konsonan PMP *R dan *l

Fonem PMP *R, *l > r “merger”. Fonem PMP *R muncul sebagai /r/ dalam varian Dayak Pruwan dan Bidayuhik Utara Purba, dan PMP *R muncul sebagai /y/ dalam varian Lubuk Tajau. Fenomena serupa juga terjadi dalam fonem PMP *l, yaitu *l >

r. PMP *l muncul sebagai /r/ dalam bahasa Dayak Pruwan, *l juga muncul sebagai /r/ dalam BUP, dan *l muncul sebagai /y/ dalam Bidayuhik Lubuk Tajau. Berdasarkan kenyataan ini dapat dikatakan bahwa PMP *R dan *l telah mengalami merger dalam ketiga varian yang diperbandingkan karena menunjukkan korespondensi r:y. Inovasi konsonan PMP *R dan *l dapat dilihat contohnya dalam Tabel 10 berikut.

Tabel 10
Inovasi Konsonan PMP *R dan *l

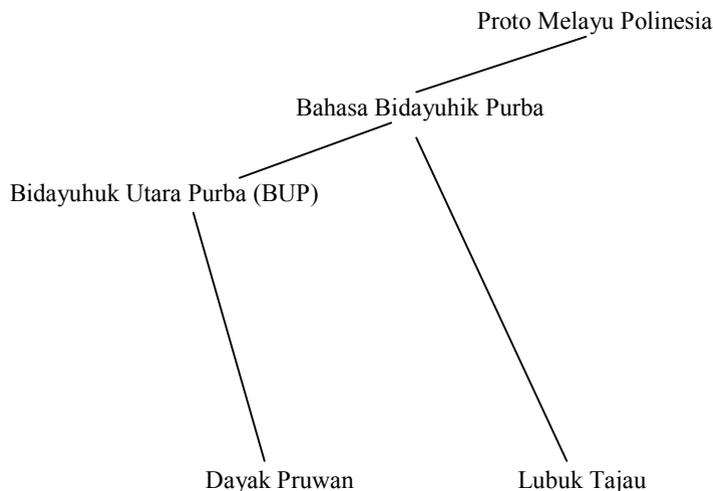
Glos	PMP	Dayak Pruwan	Lubuk Tajau	BUP
Rumah	*Rumaq	rumah	yumah	ramin
Bulu	*bulu	buruʔ	buyu	buru
Telur	*təlu	toroy	toroy	turu
Kulit	*kulit	kurit	kuyet	kurit
Tulang	*tuqəlanj	tura ^k ŋ	tuya ^k ŋ	turaŋ
Bulan	*bulan	bura ^t n	buya ^t n	buran

Berdasarkan inovasi-inovasi yang telah dipaparkan dapat dikatakan bahwa bahasa Dayak Pruwan merupakan salah satu varian bahasa Bidayuhik yang ada di Kalimantan Barat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan inovasi bersama atau perubahan bersama antara Bahasa Dayak Pruwan, Bidayuhik Lubuk Tajau, dan BUP. Artinya, bahasa Dayak Pruwan, Bidayuhik Lubuk Tajau, dan BUP membuktikan bahwa ketiga-tiganya pernah mengalami pergerakan yang sama. Inovasi bersama adalah bukti bahasa-bahasa tersebut tergolong dalam rumpun yang sama karena perubahan yang sama mungkin tidak akan terjadi secara berasingan pada

dua bahasa yang berbeda (lihat Crowley and Claire Bovern, 2010: 164; Campbell, 2013: 170).

Secara tegas dapat disimpulkan bahwa bahasa Dayak Pruwan dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok bahasa Bidayuhik berdasarkan perbandingan kosakata dengan bahasa Bidayuhik Lubuk Tajau dan Bidayuhik Utara Purba. Hal ini dapat dilihat dari inovasi bersama antara bahasa Dayak Pruwan, Bidayuhik Lubuk Tajau, dan Bidayuhik Utara Purba yang jelas-jelas memperlihatkan kekerabatan. Hubungan kekerabatan tersebut dapat digambarkan melalui diagram pohon kekerabatan berikut.

Diagram
Pohon Kekerabatan Dayak Pruwan di Antara BUP dan Lubuk Tajau



Berdasarkan inovasi fonologis antara bahasa Dayak Pruwan, BUP, dan Lubuk Tajau dapat diklasifikasikan ketiga bahasa tersebut sebagai bahasa yang sama, yaitu bahasa Bidayuhik. Klasifikasi berdasarkan inovasi fonologis ini dapat dijelaskan dengan mengasumsikan bahwa Bahasa Bidayuhik Purba menurunkan Bidayuhik Utara Purba, Dayak Pruwan, dan Lubuk Tajau. Diagram pohon ini memperlihatkan bahwa bahasa Dayak Pruwan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan BUP. Oleh karena itu, bahasa Dayak Pruwan merupakan salah satu varian yang berada dalam satu simpai dengan BUP sedangkan Lubuk Tajau memiliki simpai sebagai varian yang berbeda dengan BUP dan Dayak Pruwan.

PENUTUP

Pembahasan dalam tulisan ini telah membuktikan bahwa suku dan bahasa Dayak Pruwan merupakan salah satu varian bahasa Bidayuhik yang ada di Kalimantan Barat. Inovasi bersama atau perubahan bersama antara Dayak Pruwan, Lubuk Tajau, dan Bidayuhik Utara Purba (BUP)

membuktikan bahwa bahasa-bahasa tersebut pernah mengalami pergerakan yang sama. Inovasi bersama adalah bukti bahasa-bahasa tersebut tergolong dalam rumpun yang sama karena perubahan yang sama mungkin tidak akan terjadi secara terpisah pada dua bahasa yang berbeda. Inovasi bersama adalah diandaikan berlaku pada peringkat ketika bahasa itu masih bersatu atau pada peringkat bahasa purba, kemudian berpecah-pecah menjadi beberapa bahasa turunan yang masing-masing mewarisi perubahan tadi.

Masih perlu kajian-kajian lain untuk memperjelas pengetahuan linguistik tentang bahasa-bahasa yang ada di Kalimantan Barat. Usaha seperti ini akan memperjelas pemetaan bahasa di Kalimantan Barat dengan perspektif sains yang sah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K.A. 1995. *Proto-Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and Morphology*, Pacific

- Linguistic C-119*. Canberra: Australian National University.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Aman, Rahim. 2008. *Linguistik Bandingan Bahasa Bidayuhik*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Anderbeck, K.R. 2003. "Malay Dialect of The Batanghari River Basin (Jambi, Sumatra)". Thesis. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Blench, Roger and Matthew Spriggs. 1997. *Archaeology and Language I: Theoretical and Methodological Orientation*. London: Routledge.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa*. Diterjemahkan oleh I. Sutikno. Jakarta: Gramedia.
- Blust, Robert A. 2013. *The Austronesian languages*. Canberra: Asia-Pacific Linguistics Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University
- Bynon, T. 1994. *Linguistik Sejarawi*. Diterjemahkan oleh Noor Ein Mohd. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Campbell, Lyle. 2013. *Historical Linguistic: An Introduction*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Chambers, J. T dan P. Trudgill. 1990. *Dialektologi*. Diterjemahkan oleh Annuar Ayub. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chong Shin. 2008. Sketsa Varian Bidayuhik Hilir Sungai Kualan. Dalam Chong Shin (Ed.). *Bahasa Bidayuhik di Borneo Barat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chong Shin dan James T. Collins. 2008. Tinjauan Varian Bidayuhik di Lembah Sekadau. Dalam Chong Shin (Ed.). 2008. *Bahasa Bidayuhik di Borneo Barat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, halaman 1—24.
- Collins, James T. 1983. *Dialek Ulu Terengganu*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Collins, James T. 1987. *Dialek Melayu Sarawak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Crowley, T. and Claire Bowern. 2010. *An Introduction to Historical Linguistic*. Oxford: Oxford University Press.
- Denzin, Norman K. dan Yvona S. Lincoln (Ed.). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hudson, A.B. 1970. A Note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in Western Borneo. *Sarawak Museum Journal* 18(36-37): 301-318.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI.
- Jeffers, Robert J. And I Lehiste. 1979. *Principles and Method for Historical Linguistics*. Cambridge: The MIT Press.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo (Rajawali Pres).
- Nothofer, Bernd. 1997. *Dialek Melayu Bangka*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Robins, R.H. 2003. *Sejarah Ringkas Linguistik*. Diterjemahkan oleh Noor Ein Mohd. Noor. Kuala Lumpur: Balai Pustaka.
- Sujarni, et al. 2008. *Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Trask. R. L. 1996. *Historical Linguistic*. London: Arnold.